



Representasi Nilai Ekologi pada Kearifan Lokal Sendang dalam Buku *Boyolali Kaya Cerita*: Perspektif Ekokritik
(Representation of Ecological Values in the Local Wisdom of Sendang in the Book Boyolali Kaya Cerita: An Ecocritical Perspective)

Sabrina Tamimi¹⁾, Chafit Ulya²⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Surel: sabrinattaa24@student.uns.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Surel: chafit@staff.uns.ac.id

DOI: [10.23917/cls.v11i1.17129](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.17129)

Diterima: 23 April 2026. Revisi: 6 Mei 2026. Disetujui: 14 Mei 2026

Tersedia secara elektronik: 18 Juni 2026. Terbit: 18 Juni 2026

Sitasi:

S. Tamimi and C. Ulya, "Representasi Nilai Ekologi pada Kearifan Lokal Sendang dalam Buku Boyolali Kaya Cerita: Perspektif Ekokritik," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 55–72, 2026, doi: [DOI: 10.23917/cls.v11i1.17129](https://doi.org/10.23917/cls.v11i1.17129).

Abstract

This research is motivated by the ecological crisis in Indonesia, marked by high levels of water pollution. Efforts to increase ecological awareness can be carried out through local wisdom stories with a specific theme. This research aims to analyze ecological values in the book Boyolali Kaya Cerita theme. This research aims to analyze ecological values in the book Boyolali Kaya Cerita with the theme sendang, which includes the stories of Sendang Kunti, Sendang Pitu, and Sendang Songo. We employ a descriptive qualitative approach using content analysis methods and an ecocritical approach by Greg Garrard. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the value of the earth is the most dominant, followed by the values of dwelling and animals in equal proportions. The earth value indicates a strong presence of awareness, actions, and cooperation among humans in preserving environmental sustainability. Meanwhile, dwelling and animal values illustrate the interconnection between human life, habitation, and the existence of animals. In contrast, pollution and disasters are less prominent. This indicates that human actions threatening environmental sustainability are not the primary aspect of ecological values in the three sendang stories. These findings demonstrate that the book Boyolali Kaya Cerita contains relevant ecological values that can encourage awareness in maintaining environmental sustainability.

Keywords: *ecocriticism, ecological values, folklore, local wisdom, sendang*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologi di Indonesia yang ditandai dengan tingginya tingkat pencemaran air. Upaya meningkatkan kesadaran ekologis dapat dilakukan melalui cerita kearifan lokal bertema sendang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekologi dalam buku Boyolali Kaya Cerita bertema sendang, meliputi cerita Sendang Kunti, Sendang Pitu, dan Sendang Songo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi serta pendekatan ekokritik Greg Garrard. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bumi menjadi nilai yang paling dominan, diikuti nilai pemukiman dan binatang dengan jumlah yang sama. Nilai bumi menandakan banyak kesadaran, tindakan, dan kerja sama manusia dalam menjaga kelestarian alam. Adapun pemukiman dan binatang menggambarkan keterkaitan antara kehidupan manusia, tempat tinggal, serta keberadaan binatang. Sementara itu, pencemaran dan bencana kurang menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang mengancam kelestarian lingkungan bukan aspek utama dalam nilai ekologi pada ketiga cerita sendang. Temuan ini menunjukkan bahwa buku Boyolali Kaya Cerita bertema sendang memiliki nilai ekologi yang relevan dalam mendorong kesadaran untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: cerita rakyat, ekokritik, kearifan lokal, nilai ekologi, sendang

Pendahuluan

Krisis ekologi di Indonesia menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan, di antaranya ditandai dengan tingginya tingkat pencemaran air. Data Kementerian Lingkungan Hidup mencatat bahwa hanya 2,19 persen sungai yang memenuhi baku mutu, sementara sekitar 96 persen lainnya berada dalam kategori tercemar ringan [1]. Kondisi ini mencerminkan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Nilai ekologi dapat dipelajari dalam cerita kearifan lokal yang ada di berbagai daerah. Hal tersebut didukung oleh penelitian terhadap cerita rakyat Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa *folklore* mengandung kearifan ekologis melalui penggambaran hubungan manusia dengan alam, baik sebagai subjek maupun sebagai objek [2]. Adapun di Boyolali, terdapat beberapa cerita kearifan lokal bertema sendang yang dihimpun dalam Buku *Boyolali Kaya Cerita*. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji nilai ekologi dalam cerita kearifan lokal bertema sendang sangat penting dan menarik guna meningkatkan kesadaran lingkungan.

Teori ekologi dalam pendekatan ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard (2004) berupaya menghubungkan kesenjangan antara kajian sastra dan isu-isu lingkungan [3]. Terdapat enam konsep teoretis ekokritik Greg Garrard, yaitu polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Pencemaran (*pollution*) membahas dampak negatif dari

aktivitas manusia terhadap lingkungan. Hutan belantara (*wilderness*) mengacu pada daerah yang belum terjamah oleh manusia atau minim intervensi manusia. Bencana (*apocalypse*) adalah konsep yang mengacu pada peristiwa atau keadaan yang mengancam kehidupan manusia dan keberlanjutan alam. Pemukiman (*dwelling*) membahas tempat manusia mendirikan rumah, bekerja, berinteraksi dengan alam, dan beraktivitas sehari-hari. Binatang (*animals*) mengarah pada peran dan representasi binatang dalam sastra serta isu-isu terkait etika, perilaku, dan konservasi binatang. Bumi (*earth*) menyoroiti representasi, keterikatan ekologis, etika, bencana alam dan perubahan iklim, serta pemulihan dan harapan terhadap bumi [4].

Kajian mengenai nilai ekologi dalam cerita kearifan lokal pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian nilai ekologi dalam cerita rakyat “Asal Mula Nama Tembalang” memuat empat konsep Greg Garrard, yaitu hutan belantara, bencana, tempat tinggal, dan bumi [5]. Selanjutnya, penelitian dalam cerita rakyat “Putri Lopian” dari Sumatera Utara ditemukan lima konsep ekokritik Greg Garrard, yaitu hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi [6]. Kemudian, hasil penelitian nilai ekologi dalam cerita rakyat Sumatera Utara “Asal Mula Pohon Aren” dengan teori ekokritik Cheryll Glotfelty dan Greg Garrard menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung pesan ekologis berupa penghormatan terhadap alam, kritik terhadap keserakahan manusia, dan nilai etika lingkungan yang masih relevan dengan konteks modern [7]. Adapun kajian ekologis Lawrence Buell pada cerpen “Ikan-Ikan dalam Sendang” memuat empat komponen ekologis, yaitu: (1) lingkungan alam lebih dari sekedar latar; (2) kepentingan alam sama pentingnya dengan kepentingan manusia; (3) tanggung jawab moral manusia terhadap alam; (4) alam sebagai proses dinamis yang menghasilkan kesadaran ekologis [8].

Sementara itu, penelitian tentang cerita kearifan lokal sendang menunjukkan bahwa Sendang Bandung dipercaya sebagai peninggalan nenek moyang yang perlu dihargai karena limpahan airnya telah memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat [9]. Penelitian lain menjelaskan bahwa air Sendang Jodo diyakini dapat memberikan berkah supaya lekas mendapatkan jodoh dan mempermudah rezeki, sehingga Den Ayu Sunti berpesan untuk selalu merawat sendang tersebut [10]. Selain itu, penelitian mengenai Sendang Bulus menjelaskan bahwa terdapat mitos terkait ikan yang hidup di sendang tersebut adalah jelmaan Surenggono

dan apabila ditangkap dapat menimbulkan malapetaka [11]. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa sendang beserta beragam makhluk hidup di sekitarnya kerap disakralkan oleh masyarakat, sebagaimana tecermin pada penyakralan pohon-pohon besar dan penyu di sekitar Sendang Bulusan [12].

Berdasarkan keempat penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian mengenai nilai ekologi dalam cerita kearifan lokal telah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian yang secara spesifik membahas nilai ekologi dalam cerita kearifan lokal bertema sendang masih sangat terbatas. Di sisi lain, keempat penelitian tentang sendang menunjukkan bahwa secara ekologis, sendang memiliki kemampuan dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sekitarnya. Keberadaan sendang sebagai sumber air dapat menunjang keberlangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan di sekitarnya. Dengan demikian, pengkajian terhadap nilai ekologi dalam cerita kearifan lokal sendang menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini berada pada posisi yang mendukung sekaligus mengembangkan penelitian terdahulu terkait nilai ekologi dalam karya sastra. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa sastra kearifan lokal merepresentasikan hubungan manusia dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga memperluas kajian dengan fokus pada cerita kearifan lokal bertema sendang, khususnya cerita “Sendang Kunti”, “Sendang Pitu”, dan “Sendang Songo” dalam buku *Boyolali Kaya Cerita*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap nilai ekologi dalam cerita bertema sendang yang belum banyak diteliti sebelumnya. Nilai ekologi dalam penelitian ini digambarkan melalui hubungan cerita lokal dengan lingkungan sendang. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian ekologi sastra, khususnya dalam menganalisis nilai ekologis yang terkandung dalam buku *Boyolali Kaya Cerita* bertema sendang secara lebih mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekologi dalam buku *Boyolali Kaya Cerita* bertema sendang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang untuk kajian lanjutan tentang nilai ekologi dalam cerita kearifan lokal lainnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif di mana proses memperoleh data

bersifat apa adanya dan lebih menekankan makna daripada hasilnya [13]. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang mengutamakan isi dari suatu komunikasi dan interaksi secara simbolis [14]. Nilai ekologi dikaji menggunakan pendekatan ekokritik Garrard (2004) yang meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Teknik *purposive sampling* digunakan peneliti untuk menetapkan sampel berupa tiga buku Boyolali Kaya Cerita bertema sendang dengan judul “Sendang Kunti”, “Legenda Nyi Kunti Sendang Pitu”, dan “Keunikan Wisata Sendang Songo Jurug Mojosongo”. Data berupa kata-kata dan kalimat yang memuat nilai ekologi dalam ketiga cerita dikumpulkan dengan teknik baca-catat. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [15]. Dengan demikian, tahapan penelitian ini dimulai dari: (1) membaca sumber data berulang-ulang; (2) mencatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai ekologi; (3) memilah dan mengklasifikasikan data berdasarkan teori Greg Garrard (2004); (4) menyajikan data dalam bentuk tabel dan narasi teks; (5) menarik kesimpulan berdasarkan data disajikan dan dideskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menyatakan terdapat sebanyak 25 data nilai ekologi dalam buku *Boyolali Kaya Cerita* yang mengangkat tema sendang, yaitu Sendang Kunti (SK), Sendang Pitu (SP), dan Sendang Songo (SS). Nilai ekologi yang paling dominan adalah bumi (*earth*) dengan 32%, yang menunjukkan bahwa cerita-cerita tersebut menggambarkan banyak kesadaran, tindakan, dan kerja sama dalam menjaga kelestarian alam. Selanjutnya, nilai pemukiman (*dwelling*) dan binatang (*animals*) masing-masing memiliki data sebanyak 24%, yang menggambarkan keterkaitan antara kehidupan manusia, tempat tinggal, serta keberadaan binatang. Nilai pencemaran (*pollution*) ditemukan sebanyak 16%, yang menunjukkan adanya aktivitas manusia yang menimbulkan pencemaran air, udara, dan suara. Sementara itu, nilai bencana (*apocalypse*) merupakan kategori yang paling sedikit ditemukan, yaitu sebanyak 4% yang menunjukkan adanya bencana akibat tindakan manusia.

Berikut merupakan rincian data nilai ekologi yang ditemukan dalam buku *Boyolali Kaya*

Cerita bertema sendang.

Tabel 1 Hasil Analisis Nilai Ekologi

No.	Nilai Ekologi	Jumlah Data			Total Data	Persentase
		SK	SP	SS		
1	Pencemaran (<i>pollution</i>)	1	2	1	4	16%
2	Bencana (<i>apocalypse</i>)	-	1	-	1	4%
3	Pemukiman (<i>dwelling</i>)	1	2	3	6	24%
4	Binatang (<i>animals</i>)	3	2	1	6	24%
5	Bumi (<i>earth</i>)	3	4	1	8	32%
Total		8	11	6	25	100%

1. Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran adalah terganggunya kelestarian lingkungan akibat terdapat unsur berbahaya dalam kapasitas yang tidak semestinya [16]. Pencemaran dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu pencemaran air, tanah, udara, dan suara [17].

a. Pencemaran air

Pencemaran air adalah penurunan kualitas air yang disebabkan masuknya bahan kimia, fisika, dan biologi ke dalam air [18]. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas sumber daya air yang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, seperti sungai, danau, maupun laut. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya bentuk pencemaran air.

“Selain digunakan untuk keperluan pribadi seperti mandi, mencuci, memasak, dan juga untuk memberi minum ternak yang dipelihara.” (SK/1)

“... sendang songo ini bisa dimanfaatkan oleh warga untuk kehidupan sehari-hari misalnya mandi, mencuci bahkan kegiatan atau tradisi padusan (membersihkan diri dalam rangka ibadah puasa di bulan Ramadhan) secara rutin.” (SS/1)

Kutipan (SK/1) dan (SS/1) menunjukkan bahwa Sendang Kunti dan Sendang Songo dimanfaatkan masyarakat untuk mandi, mencuci, memasak, memberi minum ternak, serta untuk kegiatan budaya berupa tradisi padusan. Aktivitas tersebut menunjukkan fungsi penting sendang sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Akan tetapi, kegiatan mandi dan mencuci berpotensi menimbulkan pencemaran air karena penggunaan sabun atau bahan pembersih yang mengandung zat kimia. Penggunaan zat kimia secara berlebihan dapat

mencemari dan menurunkan kualitas air. Penggunaan air sendang yang tercemar untuk memasak dan memberi minum ternak dapat mengganggu kesehatan manusia dan hewan.

b. Pencemaran udara

Pencemaran udara terjadi karena bercampurnya bahan-bahan pencemar di atmosfer dalam konsentrasi tertentu yang dapat membahayakan kesehatan manusia atau berdampak pada kehidupan makhluk hidup [18]. Salah satu sumber pencemaran udara berasal dari kegiatan pembakaran. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya bentuk pencemaran udara.

“Sedangkan para lelaki desa segera membakar jerami, kayu bakar dan daun-daun kering yang telah mereka siapkan sebelumnya, sehingga membuat cahaya seperti fajar pagi di ufuk timur.” (SP/1)

Kutipan (SP/1) menggambarkan aktivitas masyarakat yang melakukan pembakaran jerami, kayu bakar, dan daun kering. Upaya pembakaran dilakukan untuk menggagalkan usaha Jaka Bandung dalam membangun tujuh sendang. Pembakaran tersebut dilakukan dalam jumlah besar. Hal ini dibuktikan dengan penggambaran warna langit yang kemerahan seperti fajar di ufuk timur. Akibatnya, pembakaran menimbulkan kepulan asap yang mencemari udara dan mengganggu kesehatan manusia di lingkungan sekitar.

c. Pencemaran suara

Pencemaran suara merupakan gangguan lingkungan yang disebabkan oleh munculnya bunyi atau kebisingan yang melebihi batas kenyamanan [18]. Kebisingan berasal dari aktivitas manusia yang menimbulkan suara keras dan berlangsung secara terus-menerus sehingga mengganggu ketenangan lingkungan sekitar. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya bentuk pencemaran suara.

“Karena kegaduhan dari aktivitas warga desa tersebut, ayam-ayam jantan milik warga semua terbangun dan berkokok saling sahut menyahut secara bergantian semakin menambah gaduh suasana seolah-olah pagi menjelang.” (SP/2)

Kutipan (SP/2) menjelaskan suasana desa yang dipenuhi oleh berbagai suara akibat kegaduhan dari aktivitas perempuan desa yang menumbuk padi dan para lelaki yang membakar sampah organik. Kegaduhan tersebut menyebabkan ayam-ayam jantan terbangun dan berkokok secara bersahutan sehingga menambah tingkat kebisingan di lingkungan sekitar. Kondisi ini menggambarkan bentuk pencemaran suara di lingkungan masyarakat desa yang menciptakan

suasana tidak tenang.

Analisis dari ketiga cerita sendang menunjukkan bahwa pencemaran berasal dari aktivitas manusia sehari-hari yang dianggap wajar, seperti mandi, mencuci, pembakaran sampah organik, dan kegaduhan kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas manusia menjadi faktor utama munculnya pencemaran di lingkungan sendang. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa aktivitas manusia, tumbuhan, dan hewan dapat memunculkan pencemaran di alam. Namun, perbuatan manusia lebih banyak mencemari alam dengan berbagai macam sampah yang dihasilkannya [3]. Tindakan pencemaran yang kerap tidak disadari dan berulang akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Sebagaimana penelitian dalam novel *Rain* yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari perilaku eksploitasi [19]. Hal ini diperkuat dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pencemaran akibat ulah manusia terjadi karena mereka hanya berfokus pada upaya bertahan hidup dengan mengeksploitasi sumber daya alam semaksimal mungkin tanpa diimbangi tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya [20].

2. Bencana (*apocalypse*)

Bencana adalah peristiwa yang merugikan manusia dan keberlanjutan alam, baik terjadi karena tindakan manusia maupun secara alami [4]. Bencana yang disebabkan oleh tindakan manusia dapat muncul akibat perilaku manusia yang tidak mampu mengendalikan emosi dan kepentingan pribadi. Data mengenai bencana akibat tindakan manusia dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bersamaan dengan perasaan yang berkecambuk dalam hatinya, segera ia berdiri dan memporak-porandakan semua bangunan indah yang mengelilingi setiap sendang atau mata air perwujudan cintanya untuk Kunti.” (SP/3)

Kutipan (SP/3) menjelaskan tindakan Jaka Bandung yang melampiaskan kemarahannya setelah dikhianati Kunti dengan cara merusak bangunan di sekitar ketujuh sendang. Peristiwa tersebut tidak hanya menunjukkan luapan emosi tokoh, tetapi juga merepresentasikan relasi yang problematik antara manusia dan lingkungan, di mana alam dijadikan objek pelampiasan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang didorong oleh emosi dapat memicu bencana yang merugikan keberlanjutan sendang dan kehidupan manusia. Secara umum, bencana memang sering dipicu oleh aktivitas alamiah murni, seperti gempa bumi maupun

tsunami [6], [21]. Akan tetapi, bencana tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga dapat terjadi akibat aktivitas manusia. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa bencana berkaitan erat dengan perilaku manusia terhadap lingkungan di sekitarnya, seperti penangkapan ikan berlebihan berskala besar menggunakan pukat harimau, deforestasi yang menggerus keanekaragaman hayati, dan banjir yang melumpuhkan mata pencaharian [22].

3. Pemukiman (*dwelling*)

Konsep pemukiman menyoroti upaya manusia dalam membangun, menempati, dan memberi makna pada tempat tinggalnya [23]. Pemukiman dapat berupa tempat manusia mendirikan rumah, bekerja, dan beraktivitas sehari-hari [4].

a. Tempat manusia mendirikan rumah

Tempat manusia mendirikan rumah merupakan bentuk pemukiman yang menunjukkan adanya aktivitas menetap dalam suatu wilayah. Melalui pemukiman tersebut manusia membangun ruang hidup yang kemudian berkembang menjadi bagian dari struktur sosial dan budaya masyarakat. Data mengenai pemukiman sebagai tempat manusia mendirikan rumah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Salah satu prajurit atau pengawal Nyi Ageng Serang dipercaya tetap bermukim di daerah ini adalah Mbah Mboro yang meninggal dan dimakamkan di makam cilik dukuh Balong.”
(SK/2)

“Pada mulanya dukuh Slembi ini merupakan Kerajaan Salembi yang usianya sudah sangat tua.” (SS/2)

Kutipan (SK/2) menjelaskan bahwa Mbah Mboro menetap dan bermukim di wilayah tersebut hingga akhir hayatnya. Hal ini menggambarkan adanya aktivitas menetap manusia yang kemudian membentuk sebuah pemukiman. Keberadaan makam juga menunjukkan bahwa wilayah tersebut tidak hanya menjadi tempat tinggal sementara, tetapi telah menjadi ruang hidup yang memiliki nilai sejarah dan keterikatan dengan lingkungan setempat. Sementara itu, kutipan (SS/2) menggambarkan bahwa wilayah Dukuh Slembi pada masa lampau bukanlah sekadar desa kecil, melainkan sebuah kerajaan yang sudah ada sejak lama. Keberadaan kerajaan tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut pernah menjadi pusat kekuasaan dengan struktur sosial, politik, dan kehidupan yang lebih kompleks. Hal ini menandakan bahwa pemukiman manusia dapat mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kondisi

zaman.

b. Tempat manusia bekerja

Pemukiman memiliki fungsi sebagai ruang bagi manusia untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya bentuk pemukiman sebagai tempat manusia bekerja.

“Tersebutlah kisah pada jaman dahulu di sebuah desa kecil tepatnya di bawah lereng gunung Merapi dengan kehidupan warganya yang bermatapencaharian sebagai petani dan peternak.” (SP/4)

“Melihat kondisi lahan kebun mereka yang tandus, sehingga hanya bisa ditanami padi gogo, jagung (canthel), dan ubi-ubian.” (SP/5)

Kutipan (SP/4) menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di desa tersebut memilih dan menyesuaikan mata pencaharian dengan kondisi alam di sekitarnya. Pekerjaan masyarakat sebagai petani dan peternak sangat bergantung dengan kesuburan tanah dan ketersediaan sumber daya alam. Serupa dengan kutipan (SP/5), kondisi lingkungan alam memengaruhi jenis pekerjaan dan aktivitas pertanian masyarakat. Lahan yang tandus membuat warga hanya dapat menanam tanaman tertentu yang mampu bertahan di kondisi tanah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi alam membentuk pola hidup dan cara beradaptasi manusia untuk keberlanjutan hidupnya.

c. Tempat manusia beraktivitas sehari-hari

Pemukiman juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari manusia yang memanfaatkan unsur alam di sekitarnya, seperti sumber air, tanah, maupun ruang terbuka. Berikut disajikan kutipan yang menunjukkan adanya bentuk pemukiman sebagai tempat manusia beraktivitas sehari-hari.

“Konon Sendang Songo ini merupakan sendang tempat para putri kerajaan mandi atau membersihkan diri dan tempat penyimpanan benda pusaka kerajaan pada masa itu.” (SS/3)

Kutipan (SS/3) menunjukkan bahwa sendang dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas sehari-hari, seperti mandi atau membersihkan diri. Selain itu, sendang juga digunakan sebagai tempat membersihkan tempat penyimpanan benda pusaka kerajaan. Hal ini menunjukkan bahwa air sendang dipercaya memiliki nilai khusus sehingga digunakan dalam perawatan tempat penyimpanan benda pusaka yang dianggap penting dalam kehidupan kerajaan.

Analisis ketiga cerita sendang menunjukkan bahwa pemukiman digambarkan melalui keberadaan wilayah yang menjadi tempat manusia menetap, bekerja, dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya, pemukiman mengacu pada tempat manusia berkumpul dan beraktivitas, baik mencari nafkah maupun melanjutkan keturunan [24]. Hal ini diperkuat dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa tempat tinggal bukanlah keadaan sementara, melainkan menyiratkan tempat menetap jangka panjang manusia dalam gambaran ingatan, kelahiran dan kematian, ritual, kehidupan, dan pekerjaan [3].

4. Binatang (*animals*)

Konsep binatang dalam ekokritik Garrard mengarah pada peran dan representasi binatang dalam sastra serta isu-isu yang berkaitan dengan etika, perilaku, dan konservasi binatang [4].

a. Binatang sebagai bagian dari kehidupan manusia

Keberadaan binatang sering kali membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bentuk binatang sebagai bagian dari kehidupan manusia dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nama Kunti sendiri berasal dari kisah Nyi Ageng Serang yang datang ke desa ini dengan menaiki seekor kuda Sembrani...” (SK/3)

“Sebagian warga juga memelihara atau berternak ayam, kambing dan lembu.” (SP/6)

Kutipan (SK/3) menunjukkan bahwa kuda Sembrani berperan sebagai sarana transportasi yang digunakan oleh Nyi Ageng Serang dalam perjalanannya. Keberadaan kuda sebagai alat transportasi menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung antara manusia dan binatang dalam kehidupan pada masa lampau. Sementara itu, kutipan (SP/6) menunjukkan bahwa masyarakat memelihara binatang seperti ayam, kambing, dan lembu sebagai bagian dari aktivitas kehidupan mereka. Binatang tersebut dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan pangan masyarakat.

b. Binatang sebagai bagian dari ekosistem alam

Binatang sebagai salah satu komponen ekosistem bergantung pada unsur alam seperti air, tanah, dan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bentuk binatang sebagai bagian dari ekosistem alam dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kuda Sembrani yang kehausan itu akhirnya bisa minum dengan sepuasnya berkat adanya belik bekas kaki tongkat yang dibuat oleh Nyi Ageng Serang itu.” (SK/4)

Kutipan (SK/4) menggambarkan bahwa kuda Sembrani membutuhkan sumber air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan Nyi Ageng Serang yang menghasilkan sumber air secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap kehidupan makhluk lain. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa adanya keterkaitan antara tindakan manusia dengan keberlangsungan ekosistem, di mana keberadaan sumber air yang berupa belik menjadi faktor penting bagi kelangsungan hidup binatang.

c. Binatang sebagai penanda kondisi lingkungan

Perilaku binatang dapat menjadi penanda terbentuknya kondisi suatu lingkungan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Bekas loncatan kuda kemudian juga menjadi dua buah lubang sejajar dan menjadi sumber air yang selanjutnya disebut Sendang Awar–awar Kunti.” (SK/5)

“Karena kegaduhan dari aktivitas warga desa tersebut, ayam-ayam jantan milik warga semua terbangun dan berkokok saling sahut menyahut secara bergantian semakin menambah gaduh suasana seolah-olah pagi menjelang.” (SP/7)

Kutipan (SK/5) menunjukkan bahwa pergerakan kuda berkaitan dengan terbentuknya sumber air berupa sendang. Keberadaan sendang tersebut kemudian menjadi unsur alam yang mendukung kehidupan manusia. Adapun kutipan (SP/7) memperlihatkan perilaku ayam yang bereaksi terhadap kegaduhan aktivitas manusia di lingkungan sekitar. Peristiwa tersebut menimbulkan kesan seolah-olah hari telah pagi, padahal waktu masih malam. Kondisi ini bahkan mampu mengelabui jin Jaka Bandung yang sedang membangun sendang.

Berdasarkan hasil analisis, binatang dalam cerita Sendang Kunti dan Sendang Songo berperan sebagai bagian dari kehidupan manusia, komponen ekosistem, sekaligus penanda kondisi lingkungan. Sebagaimana penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa hewan peliharaan memiliki peranan penting untuk membantu kelangsungan hidup manusia dan alam sekitarnya [21]. Binatang sebagai makhluk hidup yang tidak memiliki akal seperti manusia juga dapat merespons rangsangan dari lingkungannya [25]. Apabila keseimbangan lingkungan terganggu, binatang secara naluriah akan menunjukkan berbagai reaksi, baik berupa perubahan perilaku, insting pertahanan diri, maupun upaya untuk mencari habitat baru yang lebih aman.

5. Bumi (earth)

Konsep bumi merepresentasi keyakinan bahwa manusia dapat mengatasi krisis lingkungan melalui kesadaran, tindakan, dan kerja sama [4].

a. Kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian bumi

Kesadaran manusia terhadap lingkungan tercermin dari cara masyarakat memandang unsur alam sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan sehingga perlu dijaga keberadaannya. Penggambaran kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian bumi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sebagai satu-satunya sumber air untuk memenuhi kebutuhan, sendang Awar-awar kunti selalu dijaga kebersihannya oleh warga sekitar.” (SK/6)

“Karena begitu percayanya warga sekitar tentang sakralnya pohon beringin besar itu, maka jika ada ranting sekecil apapun yang patah atau daun kering dari pohon tersebut yang jatuh tidak ada yang berani membawa pulang, jika ada orang yang berani membawa pulang konon orang tersebut akan mendapat gangguan.” (SS/6)

Kutipan (SK/6) menunjukkan bahwa sendang dipahami masyarakat sebagai sumber air utama yang menopang kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga kebersihan sendang agar tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sementara itu, kutipan (SS/6) menunjukkan bahwa pohon beringin dipandang sebagai unsur alam yang memiliki nilai sakral oleh masyarakat setempat. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat tidak berani mengambil bagian dari pohon tersebut.

b. Tindakan manusia dalam menjaga kelestarian bumi

Selain kesadaran, upaya menjaga kelestarian bumi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilakukan manusia dalam merawat lingkungan alam di sekitarnya. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“Bentuk dari kepedulian masyarakat sekitar seperti membersihkan lingkungan sendang dari sampah dedaunan.” (SK/7)

“Selain itu sendang juga dikuras dan dibersihkan dari lumpur maupun kotoran yang lain secara berkala.” (SK/8)

“... setidaknya ia selalu membersihkan sendang tersebut dari bebatuan yang jatuh ke dalam sendang dan dedaunan yang menimbun mata air itu.” (SP/8)

“Kunti melalui hari-harinya dengan merawat ketujuh sendang pemberian Joko Bandung,...” (SP/11)

Kutipan (SK/7), (SK/8), dan (SP/8) menggambarkan adanya tindakan perawatan

lingkungan yang dilakukan masyarakat terhadap sendang sebagai sumber air. Kegiatan membersihkan dedaunan, menguras lumpur, serta mengangkat bebatuan yang menutup mata air menunjukkan adanya upaya menjaga kondisi sendang agar tetap bersih dan berfungsi dengan baik. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya menjaga sumber air agar tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kutipan (SP/11) menjelaskan bahwa Kunti secara terus-menerus merawat sendang yang ada di sekitarnya. Tindakan tersebut menggambarkan kepedulian individu untuk menjaga sumber air secara konsisten agar tetap bersih dan dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.

c. Kerja sama manusia dalam menjaga kelestarian bumi

Upaya menjaga kelestarian bumi tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui kerja sama antaranggota masyarakat dalam merawat lingkungan secara bersama. Data yang menunjukkan kerja sama manusia dalam menjaga kelestarian bumi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bersama-sama dengan warga desa, Kunti merawat dan menjaga sendang yang diberikan Joko Bandung kepadanya.” (SP/9)

“Setiap hari sendang itu selalu dibersihkan oleh Kunti dan warga desa. Mereka bersama menjaga dan merawat sendang itu dengan baik. Sese kali mereka menguras sendang supaya tetap terjaga kemurnian air yang memancar dan bersumber dari sendang-sendang itu (nantinya menjadi tradisi nawu lepen atau nguras lepen oleh warga sekitar sendang).” (SP/10)

Kutipan (SP/9) dan (SP/10) menunjukkan adanya kerja sama antara Kunti dan masyarakat desa dalam menjaga kelestarian sendang sebagai sumber air. Perawatan sendang dilakukan secara bersama melalui kegiatan membersihkan dan menguras sendang agar kondisi air tetap terjaga. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang menjadi sumber kebutuhan hidup mereka. Selain itu, kegiatan merawat sendang yang dilakukan secara rutin kemudian berkembang menjadi tradisi *nawu lepen* atau *nguras lepen*. Hal ini menunjukkan bahwa upaya menjaga lingkungan dapat menjadi bagian dari kebiasaan bersama yang terus dilakukan dari waktu ke waktu sehingga kelestarian sumber air tetap terjaga.

Analisis ketiga cerita sendang tersebut menunjukkan bahwa nilai bumi digambarkan melalui keberadaan sendang yang diyakini sebagai sumber penghidupan sekaligus tempat sakral.

Hal tersebut mendorong munculnya kesadaran lingkungan pada masyarakat untuk menjaga sendang. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa penggambaran keindahan dan keajaiban alam sering menginspirasi tokoh dalam cerita untuk menghargai lingkungan [6]. Penelitian lain juga menyatakan bahwa masyarakat menjaga kelestarian mata air bukan hanya karena alasan biologis, tetapi juga kesakralan nilai yang terkandung di dalamnya [26]. Kesadaran lingkungan dalam cerita Sendang Kunti dan Sendang Pitu juga tercermin pada tindakan individu dan gotong royong masyarakat untuk menjaga kebersihan sendang. Sebagaimana penelitian sebelumnya, kesadaran lingkungan digambarkan melalui tindakan sederhana yang dilakukan tokoh dalam cerita, seperti kebiasaan menjaga kebersihan di sekitarnya [27]. Adapun kelestarian lingkungan juga membutuhkan gotong royong dari setiap manusia [25].

Simpulan

Buku *Boyolali Kaya Cerita* bertema sendang, meliputi Sendang Kunti, Sendang Pitu, dan Sendang Songo, mengandung berbagai nilai ekologi yang merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Ketiga cerita sendang tersebut mengandung lima dari enam konsep ekologi Greg Garrard (2004), yaitu pencemaran (*pollution*), bencana (*apocalypse*), pemukiman (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Bumi merupakan nilai yang paling dominan, yang menggambarkan kesadaran, tindakan, dan kerja sama dalam menjaga kelestarian alam. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga cerita sendang memuat pesan ekologis yang kuat terkait pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.

Selain itu, nilai pemukiman dan binatang banyak ditemukan menggambarkan keterkaitan erat antara manusia dengan ruang hidup serta makhluk lain dalam ekosistem. Pemukiman ditampilkan sebagai ruang untuk manusia menetap, bekerja, dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Sementara itu, binatang berperan sebagai bagian dari kehidupan manusia, komponen ekosistem, sekaligus penanda kondisi lingkungan. Di sisi lain, pencemaran dan bencana kurang menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manusia yang mengancam kelestarian lingkungan bukan aspek utama dalam nilai ekologi pada ketiga cerita sendang.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa cerita kearifan lokal bertema

sendang memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai ekologi yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam serta memberikan gambaran mengenai konsekuensi dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kajian terhadap cerita sendang perlu terus dikembangkan sebagai upaya memperkuat pemahaman ekologis berbasis kearifan lokal serta mendorong kesadaran untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Referensi

- [1] Z. Prihatini and B. P. Jatmiko, "Hanya 2,19 Persen Sungai di Indonesia yang Penuhi Baku Mutu," *Kompas.com*. [Online]. Available: <https://lestari.kompas.com/read/2025/03/27/094102986/hanya-219-persen-sungai-di-indonesia-yang-penuhi-baku-mutu>
- [2] S. Suwandi, C. Ulya, N. E. Wardhani, H. Kurniawan, and Ristiyani, "Human-Environmental Relations as Manifested in Central Java Folklore of Indonesia," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 15, no. 7, pp. 2366–2376, 2025, doi: 10.17507/tpls.1507.29.
- [3] A. K. Ikhwan and Suyatno, "Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Relasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard," *J. Bapala*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33314>
- [4] G. Garrard, *Ecocritism*. New York: Routledge, 2004.
- [5] R. Amalia and M. Thohir, "Kearifan Ekologi dalam Cerita Rakyat Semarang Jawa Tengah Asal Mula Nama Tembalang," *Humanika*, vol. 29, no. 1, pp. 13–23, 2022, doi: 10.14710/humanika.v29i1.40110.
- [6] D. Kusyuni, S. Adelina Ray, M. Febriyana, and D. Ahyunnisa, "Eksplorasi Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara: Perspektif Ekokritik," *Ghancaran J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. Special Ed, pp. 1232–1241, 2025, doi: 10.19105/ghancaran.vi.21343.
- [7] D. Kusyuni and R. Kartika, "Analisis Ekokritik dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara Asal Mula Pohon Aren," *Lumbung Aksara*, vol. 5, no. 2, pp. 60–65, 2025, doi: <https://doi.org/10.47662/lumra.v5i2.1262>.
- [8] K. D. Andini, "Representasi Identitas Sendang sebagai Tempat Keramat untuk Pelestarian Alam pada Cerpen "Ikan- ikan dalam Sendang"," in *Konasindo: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 2025, pp. 650–657. [Online]. Available: <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/4385/2822>
<https://journals2.ums.ac.id/index.php/kl>

- [9] D. E. Diantika, "Nilai dan Fungsi Mitologi Folklor Sendang Bandung dalam Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro," *An-Nas J. Hum.*, vol. 4, no. 2, pp. 92–108, 2020, doi: <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/2980>.
- [10] R. Ulya, "Literasi Sastra Cerita Rakyat Sendang Jodo Kabupaten Kudus untuk Anak Sekolah Dasar," *Magistra Andalusia J. Ilmu Sastra*, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.25077/majis.3.2.58.2021.
- [11] A. Pramudiyanto and F. K. Sari, "Wujud Memayu Hayuning Bawana dalam Legenda Sendang Bulus Ponorogo Ahmad," *J. Diwangkara*, vol. 3, no. 2, pp. 100–107, 2024, doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.388>.
- [12] A. M. Rianda and M. Makincoiri, "Kajian Ekokritik Sastra pada Cerita Pendek Berbahasa Jawa 'Sendhang Bulusan' Karya Endang TS," *Deiktis J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 5, no. 2, pp. 586–595, 2025, doi: 10.53769/deiktis.v5i2.1428.
- [13] N. Tarihoran and A. Qurtubi, *Landasan Penelitian Kualitatif: Desain dan Teknik Penelitian Bidang Pendidikan, Ekonomi, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.
- [14] W. D. Hudhana, *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Salma Idea, 2020.
- [15] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- [16] B. N. Nirmala and A. Basid, "Modernization in Environmental Change in the Novel 'Baitun Nakhil' by Tarek Eltayeb: Greg Garrard's Ecocritical Study," *Eralingua J. Pendidik. Bhs. Asing dan Sastra*, vol. 8, no. 1, pp. 166–186, 2024, doi: <https://doi.org/10.26858/eralingua.v8i1.60774>.
- [17] N. Aulia and F. Syafri, "Ekologi Sastra pada Antologi Puisi Meratap Alam Karya Indra Maulana, dkk," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 13, no. 1, pp. 323–334, 2024, doi: <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i1.11160>.
- [18] T. Haryanto, *Pencemaran Lingkungan*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- [19] A. Arisa and Nur Rahmi, "Representation of Environmental Damage in Tere Liye's Novel Rain (Literary Ecocriticism Study)," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 1, pp. 780–788, 2024, doi: 10.30605/onoma.v10i1.3366.
- [20] M. R. Ali and B. Bahrudin, "Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen Muna Masyari: Analisis Ekokritik," *Ghancaran J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. Special Ed, pp. 463–471, 2024, doi: 10.19105/ghancaran.vi.17364.

- [21] F. R. Ansorulloh and J. G. Indriyani, "Representasi Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Konteks Bencana Alam (Tsunami) pada Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu," *Konasindo Konf. Nas. Mhs. Sastra Indones.*, pp. 186–214, 2025, [Online]. Available: <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3733/2765>
- [22] S. S. Utami and J. I. S. D. Max, "Ecocriticism analysis in Eating Our Way to Extinction (2021) Documentary Film," *Ilmu Budaya J. Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 9, no. 3, p. 1, 2025, doi: 10.30872/jbssb.v9i3.23006.
- [23] Sumiati and Z. F. Ramadhan, "Literature and the Ecological Crisis: An Ecocritical Study of the Novel Gemuruh in the Context of the Sinabung Eruption," vol. 34, pp. 653–668, 2025, [Online]. Available: <https://prosiding.kik.hiski.id/index.php/kik/article/view/65>
- [24] N. Diantika and A. I. Triyoga, "Keterasingan Manusia dari Alam dalam Cerpen Sumir Karya Eka Kurniawan: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard," *Ilmu Budaya J. Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 10, no. 1, pp. 165–182, 2026, [Online]. Available: <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/22230/7713>
- [25] A. A. R. Cahyo and T. Indarti, "Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan," *Bapala J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 173–183, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53832>
- [26] A. N. Aini, Sumarwati, and C. Ulya, "The Legend of Nyi Kunti Sendang Pitu: A Study of Cultural Values and Symbolic Meaning," *Mahakarya Student's J. Cult. Sci.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–17, 2026, doi: <https://doi.org/10.22515/msjcs.v7i1.13243>.
- [27] N. Hamida and N. S. K. Indrastuti, "Kepedulian Terhadap Lingkungan dalam Cerita Anak Nanti Saja Karya Fransisca Emilia : Kajian Ekokritik Greg," *Widyaparwa*, vol. 53, no. 2, pp. 132–141, 2025, doi: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1600>.